

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan di dunia perbankan Indonesia yang sangat pesat serta kompleksitas dan persaingan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas dan persaingan usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank - bank yang ada di Indonesia. Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan.

Permasalahan yang terjadi dalam dunia perbankan seperti kredit bermasalah yang diakibatkan oleh ketidakstabilan perekonomian dan penyalahgunaan kredit yang dilakukan oleh para debitur. Kondisi ini tentunya mengganggu likuiditas dan besarnya pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sehingga berpengaruh terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Di Indonesia berdasarkan data posisi April 2015 yang dimiliki oleh Bank Indonesia (BI) sebanyak 118 Bank yang terdaftar (Sumber : <http://www.bi.go.id>) dengan banyaknya perbankan ini menjadi tantangan untuk menunjukkan kinerja yang baik. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri serta modal

yang tidak dapat meng-*cover* terhadap risiko - risiko yang dihadapi oleh bank tersebut dapat menyebabkan kinerja menurun.

Kinerja menurut Vitayala (2007) adalah karya pelaksanaan pekerjaan tertentu dalam periode tertentu oleh suatu organisasi dan karyawan organisasi yang berkaitan. Menurut Sulistiyani (2009), kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya. Mulyadi (2007) menyatakan penilaian kinerja sebagai penentu efektivitas operasional suatu organisasi secara periodik berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja menjadi landasan untuk mendesain sistem penghargaan agar karyawan menghasilkan kinerja yang sejalan dengan harapan organisasi. Sedangkan menurut Mathis dan Jackson (2006), menyatakan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan pegawai.

Melakukan evaluasi pengukuran kinerja terhadap performa perusahaan dan perencanaan tujuan menjadi sangat penting bagi manajemen untuk di masa mendatang. Dalam hal ini masih banyak perusahaan masih menggunakan sistem pengukuran finansial dalam mengukur kinerja perusahaannya. Namun suatu perusahaan yang hanya melihat dari aspek finansialnya saja, tidak akan dapat mengetahui aspek - aspek non finansialnya yang dapat mempengaruhi performa perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan aspek non keuangan sering diabaikan, karena dianggap sebagai sesuatu yang sulit untuk dilakukan pengukurannya dan pengukuran aspek non-finansialnya membutuhkan biaya dan waktu yang

banyak. Saat ini penilaian kinerja perusahaan masih didominasi oleh penilaian kinerja secara konvensional, yakni hanya berfokus pada perspektif keuangan semata tanpa memperhitungkan perspektif - perspektif lainnya di dalam perusahaan (Yenni : 2013).

Kaplan dan Norton merancang suatu sistem pengukuran kinerja yang lebih komprehensif yang disebut dengan *Balanced Scorecard*. Menurut Kaplan & Norton (2000), menyatakan bahwa "*Balanced Scorecard provides executives with a comprehensive framework that translate a company's strategic objective into a coherent set of performance measure*".

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *balanced scorecard* menyediakan tujuan - tujuan strategis organisasi kedalam seperangkat alat ukur kinerja yang saling berhubungan. Chen et al. (2011) menyatakan pendekatan *balanced scorecard* adalah teknik yang efektif untuk evaluasi kinerja. *Balanced scorecard* adalah alat manajemen yang sangat penting untuk perusahaan bukan hanya diperuntukkan dalam mengukur kinerja, tetapi juga digunakan untuk menentukan strategi yang tepat digunakan oleh perusahaan demi tercapainya tujuan jangka panjang (Sinha, 2006).

Menurut Hansen and Howen (2006) *Balanced Scorecard* yaitu sistem manajemen strategis yang mendefinisikan sistem akuntansi pertanggungjawaban berdasarkan strategi. *Balanced Scorecard* mampu memberikan petunjuk kepada para pekerja atau kepada perusahaan tentang faktor - faktor yang menjadi pendorong keberhasilan dan ukuran keberhasilan (Ika, 2006). Adopsi *Balanced*

Scorecard di Indonesia saat ini lebih banyak dilakukan perusahaan swasta (Debby dan Firdaus, 2009).

Pengukuran kinerja dengan *Balanced Scorecard* memandang unit bisnis dari empat perspektif yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta perspektif pertumbuhan dan pembelajaran (Marlys and Steven, 2009). Budiarti, Isniar (2005) mendefinisikan, *Balanced Scorecard* merupakan suatu system manajemen yang menjabarkan visi dan strategi suatu perusahaan ke dalam tujuan operasional dan tolok ukur. *Balanced Scorecard* diperlukan agar dapat menjelaskan strategi organisasi secara jelas dan dapat digunakan untuk mengkomunikasikan misi dan strategi perusahaan kepada karyawan (Greiling, 2010).

Balanced Scorecard merupakan strategi bisnis yang diterapkan agar dapat dilaksanakan dan dapat mengukur keberhasilan organisasi. Dengan demikian *Balanced Scorecard* dapat digunakan sebagai alat untuk mengimplementasikan strategi. Lebih dari itu, *Balanced Scorecard* dapat menyelaraskan berbagai fungsi (divisi, departemen, seksi) agar segala keputusan dan kegiatannya di dalam masing - masing fungsi tersebut dapat dimobilisasikan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Kinerja keuangan yang baik tentunya akan meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap investasi menjadi gaya hidup yang mulai diminati. Di dalam buku Portofolio dan Investasi (Tandelili, 2008) dapat diartikan investasi sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Dengan meningkatnya

daya tarik seseorang terhadap investasi memicu sebuah perusahaan untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dengan harapan setelah pelaksanaan IPO, dapat memberikan peluang yang besar untuk jangka panjang bagi perusahaan seperti peningkatan dari segi kinerja perusahaan/manajemen, modal yang dimiliki, laba yang diperoleh, kinerja keuangan dan kualitas.

Namun bertentangan dengan fenomena yang cukup menarik bahwa Perusahaan setelah dilaksanakan IPO mengalami penurunan kinerja perusahaan. Hal ini didukung menurut Adhisyahfitri Evalina Ikhsan (2011) dalam jurnal ekonomi Vol.14, No.1J mengenai analisa kinerja perusahaan : sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang dilihat dari rasio *Operating Return On Asset*, *Operating Cash Flow*, *Sales Growth*, *Total Asset Turn Over*, *Cash Flow to Net Income* dan *Cash Flow Return On Sales* sebelum dan sesudah melakukan IPO.

Sedangkan penelitian dari Nur Inayah (2013) dalam jurnal tentang Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Go Public*. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tingkat kesehatan finansial PT. Jasa Marga Tbk, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Secara keseluruhan ditinjau dari tren likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Jasa Marga Tbk pada periode sesudah *go public* lebih baik dan lebih sehat dibanding dengan periode sebelum *go public*. Meskipun hanya tingkat solvabilitas yang menurun dibanding dengan periode sebelum *go public*. Akan tetapi jika ditinjau dari tren tingkat kesehatan finansial berdasarkan skor

menurut SK menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Jasa Marga Tbk pada periode sesudah *go public* lebih baik dan lebih sehat dibanding dengan periode sebelum *go public* tanpa terkecuali.

Bank sebagai lembaga keuangan harus mampu menjaga likuiditas dan solvabilitasnya karena kedua rasio ini merupakan hal - hal yang dapat menentukan kemampuan bank untuk membayar para deposannya. Suatu bank dapat dikatakan solvent apabila nilai asset yang dimiliki lebih besar dibanding dengan nilai kewajibannya kepada depositan maupun kreditur.

Alasan penulis mengambil bank **bjb** tersebut sebagai objek penelitian karena termasuk sebagai bank yang merupakan pelopor bank pembangunan daerah yang telah melakukan IPO untuk kategori di Indonesia dan juga penulis ingin melihat kinerja bank **bjb** di Indonesia sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan Metode *Balance Scorecard* (BSC).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Kinerja Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) Dengan Menggunakan Metode *Balance Scorecard* (BSC) Pada bank bjb”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi saat ini perbankan nasional ditandai dengan banyaknya perbaikan maupun peningkatan yang telah dicapai, namun sekaligus masih banyak pula berbagai aspek yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Hasil yang telah diraih mencakup antara lain pertumbuhan kredit yang telah mulai meningkat, penurunan

Non Performing Loan (NPL), inovasi produk perbankan terus berkembang, suksesnya beberapa divestasi dan *Initial Public Offering* (IPO) yang mengindikasikan meningkatnya kepercayaan terhadap perbankan dan pasar modal.

Perbaikan kondisi saat ini tidak lepas dari implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang mulai berjalan pada tahun 2004. Dampak langsung enam pilar terhadap industri perbankan dapat dibedakan berdasarkan kelompok bank, yaitu kelompok bank umum, BPR, bank syariah dan secara khusus pada BPD dimana bank **bjb** sebagai salah satu BPD yang ada di Indonesia. Perlu disadari bahwa implementasi API bertujuan agar industri perbankan dijalankan dengan suatu sistem yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan system keuangan dalam rangka membantu pembangunan ekonomi nasional.

Namun proses IPO tidak semua perbankan dapat melakukannya karena hanya perbankan yang sehat dan memenuhi persyaratan tertentu yang dapat melakukannya. Bagi bank yang mampu melaksanakan IPO, tambahan dana yang dihimpun dari masyarakat dapat memperkuat struktur modal. Dengan struktur modal yang kuat memungkinkan perusahaan untuk lebih leluasa meningkatkan skala usahanya, serta meningkatkan laba usahanya, yang merupakan tujuan perusahaan.

Dalam penelitian ini, pembahasan masalah ini lebih difokuskan pada aspek kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan Metode

Balance Score Card (BSC). Sehingga dari uraian di atas penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kinerja bank **bjb** sebelum IPO dengan menggunakan Metode *Balance Scorecard* (BSC)?
2. Bagaimana kinerja bank **bjb** sesudah IPO dengan menggunakan Metode *Balance Scorecard* (BSC)?
3. Bagaimana kinerja bank **bjb** sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan Metode *Balance Scorecard* (BSC)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai aspek kinerja sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan Metode *Balance Scorecard* (BSC).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kinerja bank **bjb** sebelum IPO dengan menggunakan Metode *Balance Scorecard* (BSC)?
2. Mengetahui kinerja bank **bjb** sesudah IPO dengan menggunakan Metode *Balance Scorecard* (BSC)?

3. Mengetahui kinerja bank **bjb** sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan Metode *Balance Scorecard* (BSC)?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang berharga dalam hal penulisan karya tulis dan penelitian, serta memberi tambahan pengetahuan khususnya mengenai pasar modal dan perbankan di Indonesia guna memperluas wawasan yang setiap waktu mengalami perubahan.

1.4.2 Kegunaan Operasional

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran dan diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan manajemen terkait objek penelitian.